

PERANAN KELUARGA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA

Deassy Ariestya Sakhsitha¹, Annisatun Nasfa², Elfiana³, Mar'atus Sholihah⁴
Hafidzoh Halim⁵, Bobby Irawan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau

¹deassysaksitha@gmail.com, ²anniesa.nasfa@gmail.com,
³elvianaelviana138@gmail.com, ⁴sholihahm349@gmail.com,
⁵fizohhalim14@gmail.com, ⁶bobbyirawan306@gmail.com,

ABSTRACT

The family is the smallest social unit and serves as the first and primary educational environment for children, particularly in laying the foundations of religious education. This study aims to examine the family's role in implementing religious education and to identify the factors that influence its effectiveness. The research employs a qualitative approach using a library-based method, reviewing various literature sources, scientific journals, and relevant references on the family's role in children's religious education. The findings indicate that parents bear the primary responsibility for instilling the values of faith, morality, and worship from an early age through exemplary behavior, habit formation, and effective communication in daily life. Democratic parenting, a harmonious family environment, and parents' consistency in practicing religious teachings significantly contribute to the development of children's religious character. Conversely, limited parental involvement and insufficient religious knowledge within the family may hinder the effectiveness of children's religious education. This study concludes that the family, especially parents, plays a strategic and irreplaceable role in building children's spiritual foundation, which will influence their religious attitudes and behaviors in the future. Therefore, continuous awareness and efforts from parents are essential to improve the quality of religious education within the family environment.

Keywords: *Family, Religious Education, Parental Role, Character Education*

ABSTRAK

Keluarga adalah unit sosial terkecil sekaligus lingkungan pendidikan utama bagi anak, termasuk dalam pembentukan dasar pendidikan agama. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan referensi terkait peran keluarga dalam pendidikan agama anak. Hasil studi menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan ibadah sejak dini melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh demokratis, suasana keluarga yang harmonis,

dan konsistensi orang tua dalam menjalankan ajaran agama berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter religius anak. Di sisi lain, kurangnya keterlibatan orang tua dan pengetahuan agama yang terbatas dalam keluarga dapat menghambat efektivitas pendidikan agama anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memegang peranan strategis dan tak tergantikan dalam membangun fondasi spiritual anak yang akan memengaruhi sikap dan perilaku keagamaannya di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan upaya berkelanjutan dari orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dalam lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Keluarga, Pendidikan agama, Peran orang tua, Pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk kepribadian, karakter, moral, serta spiritual anak sejak usia dini. Sebelum memperoleh pendidikan formal di sekolah, anak terlebih dahulu menerima proses internalisasi nilai, norma, dan ajaran agama melalui lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kualitas pendidikan agama yang diterima anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam memberikan keteladanan, pembiasaan ibadah, bimbingan, pengawasan, dan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, keluarga menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam melaksanakan pendidikan agama.

Kemudahan akses terhadap media digital tidak hanya menjadi sumber belajar, tetapi juga berpotensi membawa pengaruh yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama apabila tidak disertai pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, keluarga perlu memperkuat fungsi edukatifnya agar anak memiliki landasan keagamaan yang kokoh serta mampu menyaring berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sosial maupun media digital. (Salsabila et al., 2022)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam pendidikan agama. (Fauziah et al., 2022) menjelaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama yang bertanggung jawab menanamkan akidah, ibadah, akhlak, dan nilai-nilai Islam melalui keteladanan,

pembiasaan, serta pengawasan. Sejalan dengan itu, (Hasanah et al., 2022) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter dan religiusitas anak.

Penelitian (Mahfuzhah et al., 2022) menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan pengendalian diri. Sementara itu, (Halili et al., 2022) menemukan bahwa keberhasilan pendidikan agama dipengaruhi oleh keteladanan orang tua, suasana keluarga yang religius, serta komunikasi yang baik. Sebaliknya, kesibukan orang tua, rendahnya pemahaman agama, dan pengaruh teknologi menjadi hambatan utama dalam pelaksanaannya.

Meskipun pentingnya peran keluarga telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual. Penelitian yang mengkaji implementasi pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di tengah perkembangan teknologi digital, masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan keteladanan

orang tua, komunikasi keluarga, pembiasaan ibadah, dan pengawasan penggunaan media digital sebagai satu kesatuan dalam pelaksanaan pendidikan agama.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menganalisis secara komprehensif peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama melalui empat dimensi utama, yaitu keteladanan orang tua, pembiasaan praktik keagamaan, komunikasi edukatif dalam keluarga, dan pengawasan terhadap pengaruh lingkungan serta media digital. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi pendidikan agama dalam keluarga pada kondisi masyarakat saat ini.

Penelitian ini menjadi penting karena keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter religius anak. Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh sekolah maupun lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga oleh konsistensi orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak,

serta tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan agama dan pendidikan keluarga, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, serta pembuat kebijakan dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga pada era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis mengenai peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan berbagai referensi ilmiah yang relevan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, serta dokumen akademik lainnya yang membahas peran keluarga dalam pendidikan agama,

pendidikan Islam, dan pembentukan karakter anak. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi lima tahun terakhir agar sesuai dengan perkembangan kajian ilmiah terkini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah isi setiap referensi, mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama, kemudian menginterpretasikan hasil kajian untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, meliputi fungsi orang tua sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, dan pengawas dalam proses pendidikan agama di lingkungan keluarga.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Keluarga dalam Penanaman Akidah Anak Sejak Dini.

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan utama yang menjadi tempat anak memperoleh pengalaman pendidikan sebelum ia mengenal lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Sejak lahir, anak berinteraksi secara intens dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian dan keberagamaannya di masa depan karena di lingkungan keluargalah anak-anak pertama kali menerima pendidikan yang dapat memengaruhi masa perkembangan anak selanjutnya, agar anak-anak memiliki kepribadian yang baik. Posisi strategis ini menjadikan keluarga, dan khususnya orang tua, sebagai pendidik agama yang pertama dan utama, sebab pembentukan keimanan dan moralitas anak sangat ditentukan oleh pola asuh dan pembiasaan yang diterapkan sejak dini di rumah.

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga adalah

penanaman akidah sebagai dasar keyakinan kepada Allah yang menjadi landasan seluruh ajaran agama. Anak perlu dikenalkan dua aspek pokok tauhid, yaitu tauhid rububiyah, yakni keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan tempat memohon pertolongan, serta tauhid uluhiyah, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Kedua aspek tauhid tersebut perlu diajarkan sejak usia dini agar anak memahami tanggung jawab dan kewajibannya sebagai seorang muslim. Penanaman akidah yang kuat sejak kecil diharapkan menjadi landasan bagi anak dalam menjalankan kehidupan beragama secara konsisten hingga dewasa.

Selain akidah, keluarga juga berperan penting dalam membiasakan anak melaksanakan ibadah sebagai wujud nyata dari keyakinan yang telah ditanamkan. Pembiasaan ibadah sebaiknya dimulai sejak dini melalui kegiatan sederhana yang melibatkan gerakan fisik, karena lebih mudah menarik perhatian anak dibandingkan pengajaran yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan pertama yang efektif

dalam menanamkan kebiasaan beribadah.

Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan, terutama pada masa kanak-kanak. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan sejak usia dini terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain ibadah, pendidikan agama dalam keluarga juga mencakup pembinaan akhlak, seperti pembentukan perilaku, tutur kata, dan cara bergaul sesuai dengan nilai-nilai moral keagamaan. Anak perlu dibimbing untuk bertutur kata dengan baik, berpakaian sopan, serta berinteraksi dengan etika yang benar sehingga nilai-nilai agama dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Agama dan Moral sebagai Fondasi Perkembangan Anak

Pendidikan agama pada dasarnya bersifat komprehensif karena mencakup pengajaran akidah, ibadah, dan akhlak secara terintegrasi, serta penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, orang tua

juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan intelektual dan spiritual anak.

Keteladanan orang tua merupakan unsur penting dalam keberhasilan pendidikan agama di lingkungan keluarga karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Konsistensi orang tua dalam menjalankan ibadah dan menerapkan nilai-nilai agama menjadi contoh nyata yang membentuk kebiasaan positif pada anak. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga tidak cukup disampaikan melalui nasihat, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan dan konsistensi sikap dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri anak.

Peran orang tua dalam pendidikan agama tidak terlepas dari kewajiban mendidik anak secara berkelanjutan sejak usia dini agar nilai-nilai keagamaan menjadi landasan dalam kehidupannya serta membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Penanaman nilai agama sejak dini membantu anak tumbuh dalam lingkungan yang religius dan memiliki karakter yang baik.

Keberhasilan pendidikan agama anak memerlukan sinergi antara ayah dan ibu sebagai satu kesatuan pendidik. Keselarasan dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan keteladanan akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak. Perkembangan zaman juga menghadirkan tantangan baru, terutama di era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan perubahan pola interaksi sosial. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan strategi yang adaptif agar anak mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

Selain itu, interaksi dalam keluarga dan lingkungan sosial turut memengaruhi pemahaman keagamaan anak dan remaja. Oleh karena itu, keluarga perlu memperkuat komunikasi, pendampingan, dan pengawasan agar nilai-nilai agama tetap tertanam di tengah perubahan zaman. Pendidikan agama yang dilaksanakan secara konsisten dalam keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak.

Penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini berkontribusi terhadap pembentukan akhlakul karimah, sehingga peran orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

Pendidikan agama dalam keluarga mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Oleh karena itu, orang tua perlu terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mendidik anak sesuai ajaran agama agar mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu.

Dimensi sosial-kultural turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga, sebab nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasi anak tidak hanya bergantung pada pengajaran langsung dari orang tua, tetapi juga pada lingkungan budaya tempat keluarga tersebut berada.

Peran keluarga dalam konteks kebudayaan menjadi krusial untuk memastikan bahwa anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang selaras dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh masyarakat sekitarnya, sehingga lingkungan budaya yang mendukung

akan memperkuat rasa kebanggaan anak terhadap identitas keagamaannya karena peran keluarga dalam konteks kebudayaan menjadi krusial dalam memastikan bahwa anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh masyarakat, dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan anak-anak, di mana ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan budaya yang mendukung dan menghargai nilai-nilai agama, mereka cenderung mengembangkan rasa kebanggaan terhadap identitas tersebut.

3. Implementasi Pendidikan Agama dalam Lingkungan Keluarga

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keluarga memegang peranan yang sangat fundamental dan tidak tergantikan dalam pelaksanaan pendidikan agama, mulai dari penanaman akidah, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, hingga pemberian keteladanan yang konsisten dari orang tua kepada anak.

Dengan menyoroti peran keluarga sebagai mitra utama dalam pendidikan agama, upaya penguatan

kesadaran dan kapasitas orang tua diharapkan mampu memberikan kontribusi berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pendidikan agama secara lebih luas sebagaimana ditegaskan bahwa dengan menyoroti peran keluarga sebagai mitra utama dalam pendidikan agama Islam, penelitian semacam ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dan berkelanjutan untuk memajukan kualitas pendidikan agama Islam.

Selain menjalankan fungsi pendidikan agama secara langsung, keluarga juga berperan sebagai ruang internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari. Proses internalisasi tersebut tidak hanya terjadi ketika orang tua memberikan nasihat atau mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga melalui pola komunikasi, cara menyelesaikan konflik, sikap saling menghargai, serta kebiasaan menunjukkan kasih sayang dalam keluarga.

Pengalaman-pengalaman tersebut membantu anak memahami bahwa ajaran agama bukan sekadar konsep teoritis, melainkan pedoman hidup yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu,

lingkungan keluarga yang harmonis dan religius menjadi media yang efektif untuk membangun karakter keagamaan anak secara berkelanjutan.(Najwansyah et al., 2024)

Dalam konteks perkembangan anak, keberhasilan pendidikan agama di lingkungan keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Hubungan yang hangat, terbuka, dan penuh kepercayaan akan memudahkan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai agama tanpa menimbulkan tekanan atau penolakan.

Sebaliknya, pola pengasuhan yang otoriter atau minim komunikasi dapat mengurangi efektivitas penyampaian pendidikan agama karena anak cenderung memandang ajaran agama sebagai kewajiban yang bersifat memaksa. Oleh sebab itu, pendekatan dialogis dan penuh keteladanan menjadi strategi yang lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama yang lahir dari pemahaman dan keyakinan pribadi anak.(Melinda, 2024)

4. Adaptasi Pendidikan Agama Keluarga Menghadapi Tantangan Era Digital

Perkembangan teknologi informasi menuntut keluarga untuk menyesuaikan pelaksanaan pendidikan agama. Orang tua tidak hanya mengawasi ibadah anak, tetapi juga membimbing mereka dalam menyikapi informasi keagamaan yang diperoleh melalui internet dan media sosial. Literasi digital menjadi bagian penting dari pendidikan agama agar anak mampu membedakan informasi yang benar dari hoaks, ujaran kebencian, dan paham keagamaan yang ekstrem. Dengan demikian, keluarga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis yang tetap berlandaskan nilai-nilai agama dan moderasi beragama.(Akbar et al., 2022)

Pendidikan agama dalam keluarga juga perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pada usia dini, penanaman nilai agama lebih efektif melalui pembiasaan, keteladanan, permainan edukatif, dan contoh langsung dari orang tua. Sementara itu, pada masa remaja, pendekatan dapat dilakukan melalui diskusi, pemberian ruang bertanya, dan pendampingan dalam menghadapi berbagai persoalan moral. Pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak

akan meningkatkan efektivitas pendidikan agama.(Wahyuni & Hemawati, 2024)

Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga merupakan investasi jangka panjang untuk membentuk individu yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Anak yang memiliki dasar keagamaan yang kuat cenderung bersikap toleran, bertanggung jawab, jujur, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Oleh sebab itu, penguatan kapasitas keluarga sebagai pusat pendidikan agama perlu menjadi perhatian bersama melalui dukungan dari lembaga pendidikan, tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah agar terbentuk generasi yang berakarakter, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain penyampaian materi keagamaan, keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga juga bergantung pada kemampuan orang tua membangun budaya religius di rumah. Budaya tersebut diwujudkan melalui ibadah bersama, pembiasaan membaca Al-Qur'an, penerapan nilai kejujuran, sikap saling menghormati,

serta penyelesaian masalah berdasarkan ajaran Islam. Ketika nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari, anak akan lebih mudah menginternalisasikan ajaran agama sehingga tercermin dalam sikap dan perilakunya.(Nurdiana, 2023)

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi, keluarga perlu menerapkan pola pengasuhan yang adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Orang tua berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana melalui komunikasi terbuka dan pendampingan yang konsisten. Kepemimpinan orang tua seperti ini mampu memperkuat karakter Islami anak sehingga mereka memiliki ketahanan moral dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif lingkungan.(Ihwan et al., 2023)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan penting dalam membentuk karakter religius anak. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang efektif, serta

pengawasan yang berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan agama dipengaruhi oleh pola asuh, keharmonisan keluarga, konsistensi orang tua dalam mengamalkan ajaran agama, serta kemampuan menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan lingkungan sosial. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan orang tua dan keterbatasan pemahaman agama dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran dan kompetensi orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama di lingkungan keluarga, disertai kerja sama dengan sekolah dan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris untuk mengkaji implementasi pendidikan agama dalam berbagai kondisi keluarga serta menganalisis pengaruh media digital dan faktor sosial budaya terhadap pembentukan karakter religius anak.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. R. F., Hilmi, I., & Anwar, A. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam di Keluarga. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 389–396.

Fauziah, F., Akil, & Nurlaeli, A. (2022). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(1), 257–281.

Halili, H. R., Saidah, L., & Prasetya, B. (2022). Peranan Keluarga dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo). *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(1).

Hasanah, U., Ardana, A. G. T. A., Alexsa, A., & Rahmawati, A. F. (2022). Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Stimulus*, 2(1), 26–43.

Ihwan, A., Hadi, M. F., & Muammar, M. A. (2023). Pola Kepemimpinan Islami Orang Tua dalam Keluarga: Menuju Pengembangan Pendidikan Karakter Islami Remaja Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1).

Mahfuzhah, I., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Keluarga terhadap Pendidikan Agama Bagi Anak dalam Perspektif Islam. *AS-SABIQUN*, 4(3), 695–703.

Melinda, R. (2024). Peran Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. *Khidmat: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 263–267.

Najwansyah, F., Nasution, H. S., & Syahlan, A. (2024). Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi. *At-Tarbiyah*:

*Jurnal Penelitian Dan Pendidikan
Agama Islam*, 2(1), 18–28.

- Nurdiana, A. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Mereka. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 52–59.
- Salsabila, A. H., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3).
- Wahyuni, S., & Hemawati, H. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Pemahaman Agama Siswa di MTs Al Washliyah Medan. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 208–221.